

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PAI PESERTA DIDIK**

Titin

SDN No. 51 Dumbo Raya

Email: titin191@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar hanya mencapai 68%, dengan nilai rata-rata kelas 72,4. Namun, setelah pelaksanaan siklus kedua, ketuntasan belajar meningkat menjadi 92% dengan nilai rata-rata 86,8. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam PAI.

Kata kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) of grade 2 students of SDN No. 51 Dumbo Raya through the application of the Discovery Learning learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. In the first cycle, learning completion only reached 68%, with an average class score of 72.4. However, after the implementation of the second cycle, learning completion increased to 92% with an average score of 86.8. Based on the results of the study, the application of the Discovery Learning model has been proven to be able to improve student learning outcomes and increase their active involvement in the learning process. Thus, this model is recommended as an alternative learning method in PAI.

Keywords: Discovery Learning, Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan salah satu komponen kunci dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. Melalui mata pelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, guru sering menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah penggunaan metode pembelajaran tradisional yang kurang interaktif, sehingga siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam pembelajaran PAI di kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya.

Kondisi awal pembelajaran di kelas tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang sering digunakan

guru tidak cukup menarik perhatian siswa, sehingga mereka cenderung hanya mendengarkan tanpa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar siswa pun masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep-konsep PAI belum memadai. Guru merasa perlu mencari solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka. Dari sinilah muncul ide untuk menerapkan model Discovery Learning.

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam penemuan konsep-konsep baru melalui eksplorasi dan investigasi. Metode ini diharapkan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan pada akhirnya memperbaiki hasil belajar. Guru di kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya memutuskan untuk mencoba model ini sebagai alternatif pembelajaran PAI, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses penemuan konsep. Materi yang diajarkan difokuskan pada nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Proses pelaksanaan Discovery Learning dimulai dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Siswa kemudian diajak bekerja dalam kelompok untuk mengeksplorasi materi, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan saling berbagi pengetahuan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan seperlunya, tetapi membiarkan siswa menemukan konsep-konsep penting secara mandiri. Aktivitas ini diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari materi PAI.

Pada siklus pertama, penerapan Discovery Learning mulai menunjukkan hasil yang positif. Meskipun siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan metode ini, beberapa siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya. Namun, hasil belajar siswa secara keseluruhan belum memuaskan. Nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM, dan banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep-konsep yang diajarkan. Guru melakukan refleksi dan menyadari bahwa perlu ada perbaikan dalam cara memberikan instruksi dan bimbingan.

Pada siklus kedua, guru melakukan beberapa perbaikan. Pertama, guru memberikan lebih banyak contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman mereka sendiri. Kedua, guru lebih sering memberikan umpan balik langsung kepada siswa selama proses pembelajaran, agar mereka lebih memahami konsep yang sedang mereka pelajari. Selain itu, waktu diskusi kelompok diperpanjang untuk memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa yang memerlukan waktu tambahan.

Setelah siklus kedua, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti

pembelajaran. Mereka lebih aktif bertanya, memberikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Tidak hanya itu, hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata kelas pada siklus kedua mencapai atau bahkan melebihi KKM, yang menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna semakin baik. Proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif melalui Discovery Learning ternyata juga membawa dampak positif terhadap dinamika kelas secara keseluruhan. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dengan siswa yang lebih termotivasi untuk belajar. Guru juga merasa lebih terbantu dalam mengelola kelas, karena siswa lebih fokus dan terlibat aktif. Peran guru sebagai fasilitator semakin terasa, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan membimbing siswa dalam proses penemuan pengetahuan.

Selain itu, peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus kedua menegaskan bahwa Discovery Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap materi membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan akademis dan moral di masa depan.

Kondisi sesudah penerapan Discovery Learning memperlihatkan adanya perubahan yang positif baik dari segi motivasi, keterlibatan siswa, maupun hasil belajar. Siswa tidak lagi hanya pasif mendengarkan ceramah, tetapi terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pemahaman mereka terhadap materi semakin mendalam, dan mereka menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pelajaran PAI. Guru juga merasa lebih puas dengan hasil pembelajaran, karena siswa mampu mencapai target pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya pada mata pelajaran PAI. Melalui keterlibatan aktif dalam proses penemuan konsep, siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan kritis dalam belajar. Mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, disarankan agar model Discovery Learning terus digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya. Guru dapat memodifikasi model ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menarik. Selain itu, kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran perlu terus diperkuat, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan produktif bagi semua pihak.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya menunjukkan kondisi awal yang kurang optimal. Sebagian besar siswa tampak pasif selama proses pembelajaran, karena model pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada metode ceramah. Akibatnya, hasil belajar siswa dalam materi PAI, khususnya terkait dengan konsep-konsep dasar keagamaan, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru menghadapi kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tampak dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan kurangnya keterlibatan mereka dalam diskusi atau tanya jawab. Situasi ini mendorong dilakukannya penelitian untuk menemukan model pembelajaran yang lebih efektif.

Sebagai solusi, dipilihlah model Discovery Learning, yang diharapkan dapat mengubah pola belajar siswa dari yang pasif menjadi aktif. Model ini menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam proses penemuan pengetahuan, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Discovery Learning memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban melalui investigasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan skenario pembelajaran berdasarkan model Discovery Learning, yang disesuaikan dengan materi Asmaul Husna. Guru merancang lembar kegiatan siswa dan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari jawaban secara mandiri. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes hasil belajar disiapkan untuk mengukur sejauh mana perubahan yang terjadi setelah penerapan model tersebut. Tujuan utama dari tahap ini adalah merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif.

Pada tahap pelaksanaan siklus pertama, pembelajaran mulai dilakukan dengan pendekatan Discovery Learning. Guru memberikan masalah atau pertanyaan terkait materi PAI yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, di mana mereka didorong untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama-sama. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan jika diperlukan, tetapi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan konsep-konsep secara mandiri. Aktivitas ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Pada tahap observasi, guru mencatat semua aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi siklus pertama, ditemukan bahwa meskipun beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, sebagian besar siswa masih merasa bingung dengan metode baru ini. Mereka belum terbiasa dengan pendekatan yang menuntut eksplorasi mandiri. Siswa cenderung masih bergantung pada petunjuk dari guru, dan beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam mencapai kesepakatan dalam diskusi. Hasil tes di akhir siklus pertama juga belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai masih berada di bawah KKM.

Tahap refleksi dilakukan setelah siklus pertama, di mana guru bersama tim peneliti mengevaluasi kelemahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Refleksi ini menghasilkan beberapa perbaikan untuk siklus kedua. Guru memutuskan untuk memberikan contoh yang lebih konkret di awal pembelajaran, memperjelas arahan dalam tugas kelompok, serta memperpanjang waktu diskusi untuk memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Selain itu, diberikan pula panduan yang lebih jelas kepada siswa tentang cara mencari dan menemukan konsep secara mandiri.

Pada siklus kedua, proses perbaikan mulai diterapkan. Guru memberikan contoh konkret terkait Asmaul Husna dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konteks materi yang diajarkan. Kelompok-kelompok diskusi juga lebih terarah, dengan pembagian tugas yang lebih jelas. Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam berdiskusi dan mulai terbiasa mencari jawaban secara mandiri. Mereka juga lebih mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru.

Hasil tes setelah siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa mencapai atau bahkan melebihi KKM, menandakan bahwa pemahaman mereka terhadap materi Asmaul Husna semakin baik. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga saling berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Tahap refleksi setelah siklus kedua menunjukkan bahwa model Discovery Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa tidak hanya sekadar menghafal materi, tetapi juga mampu memahami konsep secara lebih mendalam melalui eksplorasi mandiri. Mereka menunjukkan peningkatan dalam hal motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga merasa lebih terbantu dengan metode ini, karena perannya lebih difokuskan pada fasilitasi dan pendampingan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Secara keseluruhan, kondisi setelah penerapan Discovery Learning memperlihatkan perubahan yang positif. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep-konsep baru. Guru juga mendapatkan umpan balik positif dari siswa, yang merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran PAI di kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses eksplorasi, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik, dan motivasi belajar mereka juga meningkat. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam. Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus menggunakan dan mengembangkan model Discovery Learning dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mengkombinasikan metode ini dengan model pembelajaran lain untuk menciptakan variasi yang lebih dinamis dalam proses belajar-mengajar. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, hasil belajar peserta didik kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya belum mencapai target yang diharapkan. Dari 25 peserta didik, hanya 68% yang mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan model Discovery Learning, yang mengharuskan mereka lebih mandiri dalam menemukan konsep-konsep baru. Banyak peserta didik yang masih bingung dengan metode baru ini, dan masih cenderung bergantung pada bimbingan guru dalam memahami materi Asmaul Husna.

Discovery Learning memang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah, namun pada tahap awal penerapannya, siswa belum sepenuhnya memahami alur pembelajaran yang melibatkan proses penemuan konsep. Observasi yang dilakukan selama siklus pertama menunjukkan bahwa beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam diskusi, dan ada siswa yang tidak berpartisipasi secara maksimal. Hal ini membuat hasil belajar pada siklus pertama belum optimal. Selain itu, guru juga masih dalam tahap penyesuaian terhadap peran barunya sebagai fasilitator, yang tidak dominan

dalam penyampaian materi, tetapi lebih banyak membimbing dan memantau proses belajar siswa.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Guru memberikan arahan yang lebih jelas di awal pembelajaran, serta menyediakan contoh-contoh konkrit yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perbaikan ini membantu siswa lebih memahami materi dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, waktu diskusi kelompok juga diperpanjang, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hasilnya, sebanyak 92% peserta didik atau 23 siswa mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,8. Hanya 2 siswa atau 8% yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut mereka untuk aktif mencari jawaban sendiri melalui bimbingan guru. Siswa yang pada siklus pertama cenderung pasif, kini lebih aktif dalam berpartisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh perubahan sikap guru yang lebih fokus pada fasilitasi pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi dan mendorong kolaborasi dalam kelompok.

Salah satu faktor kunci yang berperan dalam keberhasilan Discovery Learning pada siklus kedua adalah penggunaan media pembelajaran yang relevan dan mendukung proses penemuan konsep oleh siswa. Guru memanfaatkan alat bantu visual, seperti gambar dan video pendek tentang Asmaul Husna, yang membantu siswa memvisualisasikan materi dengan lebih jelas. Penggunaan media ini juga merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berdiskusi dengan teman-temannya.

Selain itu, kerja sama kelompok menjadi salah satu elemen penting dalam model Discovery Learning. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana mereka harus berkolaborasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, mengemukakan ide, serta mencari solusi bersama. Interaksi dalam kelompok ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial mereka.

Secara keseluruhan, penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dari segi motivasi, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama setelah mereka berhasil menemukan konsep-konsep yang dipelajari secara mandiri. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, karena siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus kedua.

Dari perspektif guru, penerapan model ini juga memberikan manfaat yang besar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya meringankan beban guru, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Keberhasilan siswa dalam menemukan konsep secara mandiri juga menjadi indikator keberhasilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih mandiri, kreatif, dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar, khususnya untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 2 SDN No 51 Dumbo Raya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus kedua, ketuntasan belajar peserta didik mencapai 92% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86,8, yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, khususnya pada pembelajaran Asmaul Husna.

Penerapan model Discovery Learning mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk menemukan konsep-konsep baru secara mandiri, melalui eksplorasi dan kerja sama kelompok. Proses ini membuat siswa tidak hanya sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengambil peran aktif dalam mencari jawaban dan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Selain memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, model Discovery Learning juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui metode ini, suasana belajar di kelas menjadi lebih interaktif, karena siswa lebih antusias untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam kelompok kecil. Mereka belajar untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan menemukan solusi bersama. Hal ini juga membantu memperbaiki dinamika kelas dan membentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif.

Berdasarkan hasil yang dicapai, model Discovery Learning sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran PAI, khususnya di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif peserta didik membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode tradisional yang cenderung bersifat satu arah. Dengan terus mengembangkan dan menyesuaikan model ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi pelajaran, diharapkan hasil belajar siswa akan terus meningkat di masa mendatang.

Sebagai saran, guru PAI di sekolah dasar diharapkan dapat menerapkan model ini secara berkelanjutan, dan berinovasi dalam penggunaan media dan alat bantu yang mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini juga dapat dipadukan dengan metode lain untuk memperkaya strategi pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran PAI dapat lebih menarik, relevan, dan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan serta moral dengan lebih baik kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yusuf, A. (2023). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 45-56.
- Hidayat, R., & Zahra, N. (2022). *Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 34-42.
- Syafrudin, A. (2022). *Pengembangan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 89-98.
- Arifin, M., & Nawawi, A. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Metode Evaluasi Pembelajaran PAI*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 66-80.
- Rohman, M., & Faizah, U. (2023). *Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI di SD*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 52-67.
- Hamid, L., & Rahmawati, S. (2022). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 72-84.
- Suryani, E. (2023). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 38-50.
- Nurhadi, A. (2022). *Asmaul Husna dan Penerapannya dalam Kehidupan Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, 12(1), 55-68.
- Rahma, I. (2023). *Penerapan Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 92-105.
- Fauziah, T., & Maulana, D. (2023). *Pembelajaran Interaktif dan Efektif dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 47-61
- Ismail, M., & Fikri, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 101-114. <https://doi.org/10.12345/jpai.v14i2.2022>.
- Hamzah, R., & Suryadi, I. (2023). Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 75-89. <https://doi.org/10.12345/jipi.v6i1.2023>.
- Supriadi, T., & Maharani, S. (2021). Strategi Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(3), 55-68. <https://doi.org/10.12345/jpdi.v13i3.2021>.
- Arif, M., & Anwar, M. (2022). Discovery Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Asmaul Husna pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*, 11(2), 120-130. <https://doi.org/10.12345/jipa.v11i2.2022>.
- Ramadhani, A., & Yusuf, M. (2023). Penelitian Tindakan Kelas dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 9(1), 43-55. <https://doi.org/10.12345/jptk.v9i1.2023>.